

BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI PEMALI PADA PERILAKU MASYARAKAT PESISIR KABUPATEN MAROS: PENDEKATAN SEMIOTIK

Ramli¹, Nurhayati Rahman², Gusnawaty³

¹Universitas Muslim Maros ^{2,3}Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

muhammadramli2845@gmail.com

nuhayatirahman@unhas.ac.id

gusnawaty@unhas.ac.id

Abstract

This research aims to describe the forms of pemali as the value of local wisdom in the Maros of District in Bontoa and Maros Baru sub-district, analyze how the meaning of pemali on the behavior of coastal communities in Maros of District, and how the function of the pemali towards local wisdom is in the behavior of the coastal communities of Maros District. The method used in this study is a qualitative method that is describing the form, function and meanings of verbal and non-verbal pemali. Data collection was conducted through surveys and direct interviews with coastal communities in Maros of District. The results of this study indicate that. Verbal form the guards of pemali in coastal communities of Maros District, including: The words Cappu/Tena/De'gaga (completed), Tassala (detached), Pettu (broken off) Cappak (butt end), and Mate (dead) aqgeaq-geaq (be at odds), Abbaju eja je'ne-je'ne ri tamparanga and (bathing on the beach using red clothes) Appoloi bangi, (whistle). And the of non-verbal pemali coastal communities in Maros District, including; Tettong ribawang/Ammmenteng ritimungang, (stand at the door) Aqboko (backward). Tinro mopang atau tinro mappang, (sleep face down). Appatinompang (face down the container), Pasampo ulu atau Songko Punggawa, (headgear). Nipiralluangi pa'riolo kanang, (step with your right foot), the meaning of pemali shows religious meaning and social meaning and the function of pemali shows that the function is to protect oneself and as a function of culture.

Keywords: Form, Meaning, Function, Pemali, Maros.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan suatu identitas yang merupakan ciri khas dalam masyarakat, kompleksitas kabupaten Maros dalam menjaga nilai kearifan lokal pemali.

Hal ini ditunjukkan oleh suatu kepercayaan terhadap tatanan nilai budaya masyarakat lokal. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat seolah-olah membuat kita terlena terhadap nilai budaya yang diwariskan para pendahulu kita, nilai budaya yang dilahirkan oleh masyarakat setempat telah menjadi tuntunan bahkan pedoman hidup dalam berinteraksi. Nilai

tersebut adalah nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat.

Kearifan lokal merupakan suatu tata nilai masyarakat tentu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dipahami bahwa kearifan lokal tidaklah sama pada tempat, waktu dan suku yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh sistem kepercayaan tentang alam dan kebudayaan yang berbeda.

Demikian halnya dengan kabupaten Maros, yang telah mengalami perkembangan, khususnya pada masyarakat pesisir. Sebagaimana umumnya pada masyarakat pesisir lainnya di Indonesia, hal tersebut mengalami proses transisi sebagai

akibat terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat pesisir yang selama ini memahami dirinya sebagai apa adanya, bersahaja dan penuh dengan kesederhanaan, dilain pihak menimbulkan pandangan bahwa masyarakat pesisir terkungkung dalam sistem nilai budaya yang cenderung memarginalkan masyarakat nelayan/pesisir dalam bingkai budaya kearifan lokal yang disebut paseng pemali. Paseng inilah yang dianggap telah memarginalkan masyarakat pesisir dalam laju perkembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran tentang nilai-nilai paseng pemali, dikalangan masyarakat pesisir kabupaten Maros juga terdapat di kecamatan Maros Baru dan Bontoa, melalui bentuk-bentuk pemali. Pemali memegang peranan yang cukup penting sebagai bagian dari nilai kearifan lokal yang memiliki nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk paseng atau pesan.

Dalam masyarakat Bugis istilah paseng dapat berarti pesan yang memiliki nilai yang sangat tinggi yang telah diwariskan. Said, (1977:37) Mengemukakan bahwa paseng berisi nasihat bahkan merupakan wasiat yang harus diketahui dan dikenal. Mattalitti (1998) mengemukakan bahwa paseng berisikan petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis, pada zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Istilah paseng itu adalah kumpulan amanat atau orang-orang bijak yang awalnya diwariskan secara turun temurun dan dihafal.

Istilah paseng menurut Mattulada (1985:7) disebut sebagai kumpulan amanat orang-orang bijak yang awalnya diwariskan secara turun-temurun dan dihafal, setelah itu ditulis pada daun lontar dan buku. Nilai paseng inilah merupakan langkah penerapan dari tradisi masyarakat lokal yang diterjemahkan sebagai pola interaksi masyarakat pesisir kabupaten Maros. Nilai dari kearifan lokal ini yang dimaknai

pemali oleh masyarakat pesisir kabupaten Maros.

Maknun (2011:95) mengemukakan bahwa pemali adalah larangan atau pantangan untuk berperilaku, baik verbal maupun non verbal yang berdasarkan norma adat yang berlaku dalam suatu komunitas. Sejalan dengan pandangan tersebut, Balawa (2010:6) juga mengungkapkan bahwa pemali sebagai sebuah tradisi lisan yang merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang efektif baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

Perilaku masyarakat pesisir di kabupaten Maros sangat menjunjung tinggi nilai dari apa yang terkandung dalam paseng pemali (pesan pantangan) agar dapat terhindar dari bahaya atau musibah, paseng pemali ini tidak hanya sekedar dilarang untuk dilanggar atau dijadikan pantangan melaingkan memilikihukum kausalitas atau sebab akibat yang menjelaskan mengapa hal tersebut dijadikan pamali. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengambil judul Bentuk, Makna dan Fungsi Pemali pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros: Pendekatan Semiotik”.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Maros di dua kecamatan yaitu kecamatan Bontoa dan kecamatan Maros Baru. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Mahsun (2005:48), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk fenomena yang sementara diteliti ini sebagai bentuk penelitian kebudayaan. yang mengungkap fenomena paseng pemali pada masyarakat pesisir di kabupaten Maros, kemudian diuraikan dalam bentuk deskriptif secara verbal dan non verbal dengan pendekatan makna.

Selain itu, Lodico, Spaulding dan Voegtle (2006:81) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan dalam penelitian kuantitatif.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini merujuk kepada teori Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu (dikotomi) penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur Sobur (2006:44).

Langer (1976:60), mengatakan bahwa kebutuhan akan simbolisasi adalah kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh manusia. Menurutnya, fungsi pembentukan simbol ini adalah satu di antara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu

Populasi dan sampel

Populasi adalah seluruh masyarakat kecamatan Bontoa dan kecamatan Maros Baru yang berprofesi nelayan. Adapun sampel dari penelitian ini adalah jumlah yang ditetapkan dari keseluruhan populasi yang ada dengan metode random sampling untuk wawancara dari nelayan, pelaku pemali dan tokoh masyarakat.

Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan teknik wawancara. Data penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik (Sugiyono, 2002:7).

Data yang dikumpulkan berupa tuturan pemali maupun berupa tindakan pemali yang di peroleh dari berbagai

informan, maka digunakan buku catatan dan alat tulis. Buku catatan dan alat tulis digunakan untuk mencatat informasi dari narasumber ketika melakukan studi pustaka, mencatat informasi dari narasumber ketika melakukan wawancara dan mencatat informasi ketika melakukan penelitian atau berada dilapangan, kamera digunakan sebagai dokumentasi kegiatan penelitian di lapangan.

ANALISIS DATA

Data diperoleh terlebih dahulu direduksi. Reduksi digunakan karena untuk proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Miles dan Huberman (1988:21). Selanjutnya, data dianalisis dengan menjelaskan tentang makna paseng pemali secara teks, konteks dan deferensial, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan penelitian dalam bentuk deskriptif, kemudian dalam penelitian kuantitatif yang menguraikan tentang profil responden yang dijadikan sebagai deskripsi dari informan yaitu hasil dari angket penelitian. Pembagian ini dinilai cukup penting untuk menghindari bias hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk pemali atau pantangan, pemali dalam bentuk lisan/ujaran (verbal), dan pemali dalam bentuk perilaku (nonverbal)

Pemali dalam bentuk lisan/ujaran (Verbal).

1. *Cappu/tena/de'gaga* Secara denotatif kata *cappu /de'gaga/tena* menyatakan suatu kondisi tidak ada atau tiada atau tidak dapat apa-apa.

2. **Tassala**, secara denotatif kata **tassala** menyatakan suatu dalam keadaan, melepaskan dari posisi semestinya. Kata ini pantang diucapkan oleh nelayan pada saat beroperasi dilaut karena dianggap berkonotasi tidak baik, yaitu ikan akan lepas dan tidak akan kembali.
3. **Pettu atau tappuk** secara denotatif kata **pettu atau tappuk** menyatakan suatu keadaan yang terpisah dari posisinya dan sulit kembali lagi putus. Kata ini pantang diucapkan dalam konteks situasi tertentu. Dikalangan nelayan kata ini dianggap bermakna atau berkonotasi tidak baik, rejeki terputus, menjauh dan tidak akan kembali.
4. **Cappaq**, secara harfiah kata **cappaq** menyatakan suatu posisi ujung, terakhir. Dikalangan nelayan kata ini pantang diucapkan pada saat menangkap ikan ditengah laut. Kata itu dianggap berkonotasi tidak baik, menyatakan penghabisan, tinggal sedikit.
5. **Mate** makna harfiah kata **mate** menyatakan suatu kondisi yang menyedihkan atau tidak menyenangkan, pergi tanpa kembali lagi, mati. Kata ini dianggap berkonotasi tidak baik sehingga pantang diucapkan dalam konteks situasi yang bersifat seremonial kegembiraan yang selalu dihiasi dengan suasana gembira.

Pemali dalam Bentuk Tindakan (Verbal).

Tindakan yang pantang dilakukan dalam konteks tertentu, ada beberapa tindakan yang yang tidak boleh dilakukan oleh para nelayan ataupun keluarganya selama melakukan operasi penangkapan ikan di tengah laut, sebagai berikut :

1. **Akboko** (membelakang). Baik punggawa/nahkoda maupun sawi/ anak buah tidak boleh berdiri dengan posisi membelakangi *sabangngang*

pintu pada saat menurunkan alat tangkap. Mereka mempercayai bahwa berdiri dengan posisi membelakang, maka rezeki pun (ikan) akan membelakang, tidak mengarah atau menuju alat tangkap.

2. **Tinro mopang atau tinro mappang**, (tidur telungkup). Tidakan yang pantang dilakukan oleh keluarga yang tinggal di rumah selama nelayan beroperasi di tengah laut.
3. **Appatinompang** (menelungkupkan wadah). keluarga yang ditinggal di rumah tidak menyimpan piring mangkok, kebokan atau wadah lainnya dengan cara menelungkupkan. Tindakan semacam ini di samakan atau diisyaratkan bahwa alat tangkapnya juga dalam keadaan terbalik/tertelungkup.
4. **Ammenteng ritimungang**, atau (berdiri di pintu). Ketika nelayan sedang beroperasi di tengah laut, keluarga yang ditinggal di rumah tidak boleh berdiri di mulut pintu rumah menjelang sore. Tindakan semacam ini disamakan bahwa menghalangi masuknya reski.
5. **aqgeaq-geaq** (bertengkar atau berselisih paham), selama nelayan sedang beroperasi di tengah laut, keluarga yang ditinggal di rumah tidak boleh bertengkar sama sekali antar anggota keluarga. Mereka beranggapan jika keluarga bertengkar di rumah, begitupula keadaan ikan tidak akan bersatu memasuki alat tangkap.
6. **Pasampo ulu atau uongko Punggawa**, (penutup kepala). Nahkoda' dan sawi, anak buah tidak boleh bertelanjang kepala. Dengan kata lain, mereka menutup kepala dengan songkok atau selambar kain. Mereka beranggapan bahwa dengan memakai songkok atau penutup kepala lainnya berarti menghormati tamu atau orang lain, dalam hal ini ikan yang disapa dengan nama "Dg

- Rani atau Dg Bau*“ dilambangkan sebagai tamu yang harus di hormati.
7. *Nipiralluangi Pa'riolo Kanang*, Pada saat melangkah keluar rumah atau menaiki perahu selalu di mulai dengan kaki kanan. Posisi kanan disamakan dengan lambang kebaikan. Dengan memulai kaki kanan diharapkan selalu menemui kebaikan dan keselamatan dalam beraktifitas atau beropersi di tengah laut.
 8. *Abbaju eja je'ne-je'ne ri tamparanga*, Mandi dipantai dengan pakaian warna merah atau hijau tua janganlah sering, selalu memakai pakaian warna merah atau hijau dipantai karena masyarakat beranggapan bahwa suatu saat kelak akan dijadikan mempelai wanita atau pria oleh makhluk halus.
 9. *Appoloi bangi*, (bersiul). Pantangan untuk tidak bersiul diwaktu malam, dipercayai bahwa jika seseorang melakukan siulan diwaktu malam maka akan mengundang datangnya makhluk halus yang akan mengganggu dan membawa musibah bagi keluarga tersebut.
 10. *Riappemmaliangngi massesa nanre*, Pantangan untuk menyisahkan/membuang nasi sisa makanan. Jangan membuang nasi sisa makanan sebab dipercayai bahwa orang tersebut membuang rezeki yang diberikan kepadanya oleh sang pencipta. Akibatnya orang tersebut akan mengalami kesusahan terutama dalam hal finansial.

Pemali umumnya berisi anjuran untuk berbuat baik, baik perbuatan yang dilakukan terhadap sesama maupun perbuatan untuk kebaikan diri sendiri. Pemali sangat kaya nilai luhur dalam pergaulan, etika, kepribadian, dan sopan santun. Hal tersebut pemali secara sosiokultural, karena menjadi bentuk percakapan tertinggi, karena ia berusaha sepenuhnya menjadi dialog, berorientasi dengan tujuan luhur, pemali merupakan

nilai budaya yang mutlak untuk dipertahankan karena dianggap sebagai pemertahanan nilai kearifan lokal.

Nilai

Kekuatan nilai kepercayaan diwujudkan pada sikap pandangan dan cara berpikir komunitas nelayan di kecamatan Bontoa desa Pajukukan, Ampekale dan desa Binangasangkara begitu juga beberapa desa di kecamatan Maros Baru dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Mereka memandang nilai-nilai kepercayaan merupakan hal yang fundamental dalam proses pemanfaatan sumberdaya laut sehingga yang banyak dijumpai dalam kegiatan kenelayan di desa ini adalah tindakan yang berkaitan dengan mitos, kultus, ritus serta fetis dan magis.

Sistem Pengetahuan

Pengetahuan (*Pangngissengang*) yang diturunkan dari orang tua mereka yaitu : (1) *Erang passimombalang*, (pengetahuan pelayaran), yang mencakup pengetahuan tentang musim, iklim, cuaca, tata cara pelayaran, dan keselamatan pelayaran, (2) *Erang Pakboyang-Boyang*, adalah mencakup, pengetahuan mengenai sistem penangkapan ikan, manajemen usaha. Mereka memahami dan menyakini bahwa waktu yang tepat untuk melaut sangat berperan positif terhadap hasil tangkapan, mereka mendatangi tokoh masyarakat yang memiliki *Pakkita Esso* (petuah hari) yang menjadi rujukan masyarakat setempat. Disamping memahami hal tersebut di atas mereka juga menggunakan pengetahuan modern seperti halnya kapal yang besar dan alat tangkap ikan yang modern atau alat yang sudah canggih.

1. Simbol

Masyarakat nelayan tidak bisa terlepas dari penggunaan dan pemahaman terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda

alam ketika mereka sedang beroerasi seperti halnya dengan pengetahuan tentang awan, kondisi awan juga menjadi pedoman bagi nelayan torani dalam melakukan aktifitasnya, seperti; bila awan tidak bergerak tetap pada posisinya berarti teduh dan angin tidak bertiup kencang, bila awan bergerak selalu berubah-ubah bentuk berarti akan ada angin kencang atau badai, bila arah awan gelapnya dari barat akan menuju timur berarti akan datang hujan atau badai.

Pengetahuan tentang bintang (*mamau*) dan bulan sebagai tanda lain yang sering juga diperhatikan adalah dengan melihat bintang, seperti; bintang *porongporong* akan terjadi musim barat, bintang *tanra tellu* akan terjadi hujan lebat, bintang *wettuing* menjadi pedoman berlayar, bintang *mano* dan sebagainya. Demikian juga pengetahuan tentang petir dan kilat, petir dan kilat dimaknai suatu kekuatan bertujuan untuk mengusir/mengejar setan dilaut yang mengganggu nelayan beraktivitas. Oleh karena itu, setiap ada petir maupun kilat nelayan (*pattorani*) menghetikan aktivitas sejenak lalu membaca mantera doa keselamatan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah bentuk verbal paseng pemali masyarakat pesisir kabupaten Maros, meliputi; Kata *Cappu/Tena/De'gaga* (habis), *Tassala* (terlepas), *Pettu* (putus) *Cappaq* (ujung), dan *Mate* (mati) *Akboko* (membelakang). *Tinro mopang* atau *tinro mappang*, (tidur telungkup). *Appatinompang* (menelungkupkan wadah). Dan bentuk non verbal pamali masyarakat pesisir kabupaten Maros, meliputi; *Tettong ribawang ammenteng ritimungang*, (berdiri di pintu). *aqgeaq-geaq* (bertengkar atau berselisih paham), *Pasampo Ulu* atau *Songko Punggawa*, (penutup kepala). *Nipiralluangi pa'riolo* Kanang, (melangkah dengan kaki kanan) *Abbaju* eja je'ne-je'ne *ri*

tamparanga, (Mandi dipantai dengan pakaian warna merah) *Appoloi bangi*, (bersiul).

Dalam kajian paseng pemali dengan pendekatan semiotika sangat bermanfaat dalam hal memahami dan melestarikan kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Benturan kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan seolah memaksa kita untuk menyandingkan antara nilai-nilai kebudayaan dan agama dalam bingkai kearifan lokal dalam mengawal perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga di butuhkan kajian yang lebih dalam mengenai nilai kebudayaan lokal.

Besar harapan penulis agar para ilmuan dan pemerhati kebudayaan lokal, khususnya bidang bahasa dan kebudayaan agar lebih mengkaji dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal khususnya nilai paseng pemali. Penulis berharap agar nilai-nilai kebudayaan terkhusus nilai pemali agar tetap terpelihara seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Balawa, 2010. *Kajian Aspek Didaktis dalam Budaya Masyarakat Berbahasa Ciacia di Kabupaten Buton. Kandai*, Kendari: Pusat Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hasyim, Muhammad. 2017. *The Metaphor of Consumerism*. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 8, No. 3, pp. 523-530
- Lodico, G, Marguerite, Dean T. Spaulding, Katherine H. Voegtle. 2006. *Methods in Educational Research From Theory to Practice San Fransisco*. *Jossey Bass*. <http://jurnal.methods.ac.id>, diakses tanggal 16 Februari 2018, jam 14:00.
- Langer, Susanne. (1976). *Problem of Arts, edition-6*. New York: Charles Scribners Sons.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maknun, Tajuddin, 2012. *Nelayan Makassar: Kepercayaan Karakter*. (Makassar: Penerbit Identitas Unhas).
- Mattalitti, M. Arief. 1998. *Pappaseng To Riolota. (Wasiat orang dulu)*. Jakarta: Depdikbud.
- Mattulada. 1985. *Latoa* (Suatu Lukisan Analisis Antropologi Politik Orang Bugis) Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Said, D.M., 1977. *Konsep Etos Kerja Menurut Sumber Bahasa, Sastra, dan Budaya Bugis*. Makassar. Ujung Pandang IKIP.
- Saussure, Ferdinand De. 1993. *Pengantar Linguisitik Umum* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sultan. 2018. *Tituran Tolea dalam Ritual Pesta Adat Mosohe Wonua Suku Tolaki Mekonga di Kabupaten Kolaka: Tinjauan Semiotika*, Jurnal Ilmu Budaya, Volume 6, Nomor 2, Desember 2018 E-issn: 2621-5101.